

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *paternal involvement* terhadap *moral disengagement* yang dimediasi oleh religiusitas pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Paternal involvement* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *moral disengagement* pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Temuan ini menunjukkan bahwa *paternal involvement* tidak secara langsung menentukan tinggi atau rendahnya kecenderungan *moral disengagement* pada mahasiswa tetapi melalui variable mediator religiusitas.
2. *Paternal involvement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap religiusitas mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *paternal involvement* dalam kehidupan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas yang dimiliki (mahasiswa).
3. Religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *moral disengagement*. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *moral disengagement* yang lebih rendah.
4. Religiusitas terbukti memediasi pengaruh antara *paternal involvement* dan *moral disengagement*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *paternal*

*involvement* terhadap *moral disengagement* bekerja melalui peningkatan religiusitas. Dengan kata lain, *paternal involvement* dapat berkontribusi pada penurunan *moral disengagement* melalui penguatan nilai-nilai religius yang dimiliki mahasiswa. Secara keseluruhan, religiusitas merupakan faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam menjelaskan pengaruh antara *paternal involvement* dan *moral disengagement* pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Kota Banjarmasin.

## **B. Rekomendasi**

### 1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *paternal involvement* berperan dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap rendahnya kecenderungan *moral disengagement*. Oleh karena itu, orang tua, khususnya ayah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas keterlibatan dalam pengasuhan anak. Keterlibatan tersebut tidak hanya berupa kehadiran fisik, tetapi juga melalui komunikasi yang terbuka, pemberian dukungan emosional, pengawasan yang tepat, keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari, serta penanaman nilai-nilai agama sejak dini. Ayah juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama sehingga anak memperoleh model perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi diharapkan dapat mendukung pengembangan religiusitas mahasiswa melalui berbagai program pembinaan karakter dan keagamaan.

Bentuk dukungan tersebut dapat berupa penyelenggaraan kajian keislaman, pelatihan pengembangan karakter, program mentoring keagamaan, serta kegiatan kemahasiswaan yang mendorong internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, perguruan tinggi dapat mengoptimalkan layanan konseling dan pembinaan mahasiswa untuk membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul selama masa transisi menuju dewasa. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat religiusitas mahasiswa sehingga kecenderungan *moral disengagement* dapat diminimalkan.

### 3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan terus meningkatkan kualitas religiusitas melalui pelaksanaan ibadah, pendalaman pengetahuan agama, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang positif. Mahasiswa juga perlu mengembangkan kemampuan refleksi diri terhadap perilaku yang dilakukan sehingga lebih mampu mempertahankan standar moral dalam berbagai situasi. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, khususnya ayah, sebagai salah satu sumber dukungan yang dapat membantu perkembangan moral dan spiritual selama masa perkuliahan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi *moral disengagement* selain *paternal involvement*

dan religiusitas, seperti pola asuh orang tua secara umum, pengaruh teman sebaya, kontrol diri, empati, identitas moral, kecerdasan spiritual, maupun faktor lingkungan sosial. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan desain longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses perkembangan religiusitas dan moral disengagement dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada kelompok usia, wilayah, atau latar belakang budaya yang berbeda untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi variabel mediator atau moderator lain yang mungkin menjelaskan pengaruh antara *paternal involvement* dan *moral disengagement* secara lebih mendalam.

#### 5. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah dan pembuat kebijakan diharapkan dapat menjadikan penguatan peran keluarga sebagai salah satu fokus dalam upaya pembinaan karakter generasi muda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap penurunan *moral disengagement* melalui peningkatan religiusitas remaja. Oleh karena itu, berbagai program pembangunan keluarga perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga secara umum, tetapi juga untuk mendorong keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan nilai-nilai moral serta keagamaan pada anak. Selain itu, pemerintah dapat mengembangkan program edukasi keluarga, pelatihan parenting, dan kampanye publik yang menekankan pentingnya peran ayah dalam

perkembangan psikologis dan moral remaja. Kerja sama lintas sektor, seperti antara lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan instansi yang bergerak di bidang pemberdayaan keluarga, juga perlu diperkuat guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan religiusitas dan karakter positif pada remaja secara berkelanjutan.

#### 6. Bagi Praktisi Psikologi dan Konselor

Praktisi psikologi dan konselor diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam menyusun layanan preventif maupun intervensi yang berorientasi pada penguatan faktor-faktor protektif dalam perkembangan moral remaja. Mengingat religiusitas terbukti berperan sebagai mediator dalam pengaruh antara *paternal involvement* dan *moral disengagement*, maka pengembangan program konseling dapat diarahkan tidak hanya pada aspek perilaku remaja, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai religius serta kualitas hubungan antara remaja dan ayah. Di samping itu, praktisi psikologi dan konselor dapat mengembangkan program psikoedukasi bagi orang tua, khususnya ayah, mengenai pentingnya keterlibatan dalam kehidupan anak sebagai sarana penanaman nilai moral dan keagamaan. Pendekatan yang melibatkan keluarga secara aktif diharapkan mampu membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai positif, meningkatkan tanggung jawab moral, serta mengurangi kecenderungan melakukan pembenaran terhadap perilaku yang bertentangan dengan norma sosial maupun agama.